

MENINGKATKAN KETERAMPILAN KERJASAMA MENGGUNAKAN MODEL SPIRIT DAN MEDIA TTS DI SDN 3 PALAM BANJARBARU

Elprida Sitompul¹, Diani Ayu Pratiwi²

¹PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

²PGSD FKIP Universitas Lambung Mangkurat

¹elpridaicloud@gmail.com, ²diani.pratiwi@ulm.ac.id

ABSTRACT

Students' failure to cooperate is a problem in this research. This is caused by students who cannot solve problems and the lack of diverse learning models and media. To overcome this problem, the SPIRIT model and TTS media are used. The aim of this research is to improve students' ability to work together. Class III students at SDN 3 PALAM Banjarbaru, totaling 12 people, were the research subjects. Qualitative data from student collaboration skills observation sheets were analyzed for this research, using descriptive techniques, tables and percentage interpretation. The results studied showed an increase from 42% to 92% from meeting 1 to 4, so that the SPIRIT model and TTS media could improve students' collaboration skills from meeting 1 to meeting 4 with the criteria of "very skilled". The results also show that the SPIRIT model and TTS media can be used as a reference for learning models.

Keywords: kooperatif skill, SPIRIT model, TTS media

ABSTRAK

Kegagalan siswa untuk bekerja sama merupakan masalah dalam penelitian ini. Hal ini disebabkan oleh siswa yang tidak dapat memecahkan masalah dan kurangnya model dan media pembelajaran yang beragam. Untuk mengatasi masalah ini, model *SPIRIT* dan media *TTS* digunakan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama. Siswa kelas III SDN 3 PALAM Banjarbaru, yang berjumlah 12 orang, adalah subjek penelitian. Data kualitatif dari lembar observasi keterampilan kerjasama siswa dianalisis untuk penelitian ini, menggunakan teknik deskriptif, tabel, dan interpretasi persentase. Hasil yang diteliti menunjukkan meningkat dari persentase 42% hingga 92% dari pertemuan 1 sampai 4, sehingga model *SPIRIT* dan media *TTS* dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa dari pertemuan 1 hingga pertemuan 4 dengan kriteria "sangat terampil". Hasilnya juga menunjukkan bahwa model *SPIRIT* dan media *TTS* ini dapat digunakan sebagai salah satu referensi untuk model pembelajaran.

Kata Kunci: keterampilan kerjasama, model *SPIRIT*, media *TTS*

A. Pendahuluan

Pendidikan itu hal penting untuk dipersiapkannya generasi penerus bangsa berkualitas pada era saat ini, terutama di era globalisasi. Dalam dunia pendidikan, revolusi 4.0 membuat pendidikan dan teknologi menjadi satu. Seperti yang dikatakan oleh Tulak (2019), salah satu ciri pembelajaran era 4.0 adalah penggunaan teknologi dalam aktivitas kelas. Penggunaan strategi pembelajaran kompetensi intelektual, yang mengintegrasikan teknologi ke dalam aktivitas kelas, menjadikannya media yang efektif untuk membantu siswa belajar.

Salah satu keterampilan abad 21 yang harus dimiliki oleh siswa yakni kerjasama. Keterampilan kolaboratif itu disebut sosial juga komunikasi dilihat dari suatu kegiatan kelompok terdapat perbedaan pendapat dimana melalui kegiatan itu dapat disatukan pendapat dari sekian anggota tim. Keterampilan pendukung ini penting karena selain kerjasama siswa dapat meningkatkan keterampilan lain seperti motivasi.

Orang-orang sekarang membutuhkan kemampuan untuk menggunakan teknologi yang berkembang dengan cepat. Pada era

pembelajaran ini, Metode belajar berpusat pada guru dirubah menjadi belajar berpusat pada anak didik. Guru harus belajar lebih banyak tentang proses pembelajaran, seperti memilih pendekatan untuk mengajar, menggunakan teknologi untuk mengajar, dan memanfaatkan apa pun pada sekitar. Agar tercapai tujuan ini, siswa dibekali dengan keterampilan 4C, yaitu komunikasi, kolaborasi, kreasi, dan pemecahan masalah. Pelajaran IPA di SD salah satu pelajaran dilakukan secara aktif, menarik, menarik.

Menurut Standar Isi BSNP 2006 dalam Dewi et al. (2017), kondisi ideal mata pelajaran IPA yaitu: (1) Penciptaan konsep-konsep IPA dari perspektif pengetahuan untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari; (2) Pembinaan sikap positif serta pengetahuan siswa serta mengembangkan keterampilan memecahkan masalah; dan (3) Penciptaan kemampuan siswa untuk mengembangkan keterampilan pemecahan masalah (4) Setiap anak didik bersemangat untuk menjaga dan melestarikan lingkungannya. Pada kenyataan pembelajaran di kelas berbanding terbalik dengan kondisi ideal. Hasil observasi dan

wawancara secara tatap muka dengan wali kelas III SDN 3 PALAM memaparkan bahwa siswa cenderung kurang aktif dalam proses pembelajaran berkelompok atau kerjasama. Hal ini dilihat saat tugas berkelompok siswa cenderung ingin mengerjakan tugas kelompok secara sendiri-sendiri sehingga hasil dari belajar secara berkelompok menjadi kurang maksimal.

Permasalahan dalam keterampilan kerjasama yaitu 12 orang siswa hanya 5 orang siswa dengan persentase 42% yang kurang mampu bekerjasama dengan temannya, sedangkan 7 orang sudah mampu bekerjasama dengan persentase 58% apabila diberikan tugas kelompok. Dari pembelajaran IPA diperoleh hasil dibawah KKM, sekolah ini menetapkan KKM minimal 70. Data menunjukkan bahwa dikelas hanya 50% (6 orang) siswa yang tuntas KKM dari 12 siswa di bawah rata-rata KKM. Kondisi penting lainnya pembelajaran IPA juga dianggap tidak menarik dan membosankan karena tidak memiliki informasi tambahan tentang apa yang dipelajari tanpa manfaat praktis dalam kehidupan yang menjadi referensi siswa. Realitas di lapangan

ini menyebabkan masalah bagi siswa karena mereka kurang aktif. Pembelajaran biasanya sepihak, hanya dengan ceramah dan tidak banyak kegiatan berkelompok.

Dampak masalah yang dihadapi menyebabkan siswa menjadi bosan saat belajar, mudah lupa pelajaran, dan kurang bersemangat dengan pelajaran. Selain itu, kurangnya pengawasan kelompok menyebabkan siswa kurang memahami pelajaran. Kelompok tidak dapat bekerja sama jika mereka tidak kompak, menghadapi banyak tantangan materi, memiliki waktu terbatas, tidak memiliki banyak sumber daya atau kemampuan intelektual, atau tidak memiliki semangat. Keadaan ini pasti mempengaruhi prestasi belajar siswa, terutama hasil belajar siswa yang rendah pada mata pelajaran IPA. Ini berdampak pada sekolah yang dianggap tidak ideal dan profesional, serta opini publik tentang kualitas pengajaran di sekolah. Model pembelajaran SPIRIT menggabungkan tiga model yaitu pembelajaran berbasis masalah, STAD, NHT, dan media TTS untuk meningkatkan keterlibatan siswa, menciptakan lingkungan belajar yang

menyenangkan, dan meningkatkan kemampuan kerja sama mereka.

Kata SPIRIT memiliki arti yang luas dan dapat diterapkan diberbagai konteks. Pada umum, SPIRIT merujuk semangat atau motivasi yang dibuat untuk mendorong seseorang mencapai tujuan yang akan dicapai. Dalam konteks pendidikan SPIRIT sangat penting menunjang keberhasilan hasil pembelajaran karena memiliki manfaat yang signifikan. SPIRIT membantu mengarahkan tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur, memotivasi siswa dengan aktivitas yang menarik, mengatur pembelajaran secara tersusun dan mengevaluasi kemajuan siswa. Media TTS ialah semacam permainan utak-atik kata atau menyusun kata yang dapat membuat inovasi baru berupa mengasah otak dengan jawaban yang meningggi, TTS membantu menghibur pada saat pembelajaran berlangsung.

Problem Based Learning (PBL) yaitu sebagai model utama dimana dapat meningkatkan keterampilan untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa. Model ini juga dapat meningkatkan rasa ingin tahu siswa dan meningkatkan keterampilan

kolaborasi mereka dengan menerapkan pembelajaran berkelompok dan bekerja sama dengan peserta didik lainnya. PBL juga merupakan pendekatan utama proses pembelajaran, dan sangat efektif untuk memaksimalkan prestasi belajar siswa di kelas 3 SD dalam berbagai domain , termasuk kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ketika model pembelajaran berbasis masalah (PBL) diterapkan, Wikriyah (2021) menyatakan bahwa PBL dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, serta kemampuan mereka untuk memperoleh pengetahuan dan memecahkan masalah. Model PBL dapat menimbulkan motivasi belajar berkolaborasi dalam kelompok sehingga pembelajaran jadi menyenangkan dan menarik. Faktanya pembelajaran harus menjadi pusat disetiap pengalaman belajar yang ditekankan pada seni.

Number Head Together (NHT) sebagai model pendukung dimana semua siswa bekerja sama untuk menyelesaikan tugas. Sebagai pendekatan pendukung, NHT tujuannya untuk peningkatkan interaksi belajar siswa. Penerapan

model ini, siswa akan menjadi lebih percaya diri, lebih percaya diri, dan lebih menghargai sesama temannya. Guru yang menerapkan model NHT dapat menekankan pembelajaran secara langsung atau otomatis, terutama pada kelompok kecil. Selanjutnya, penelitian Arlinda, Noorhapizah, dan Agusta (2019) menemukan model NHT membantu Siswa menemukan, menghasilkan, dan menyampaikan informasi dari berbagai sumber, seperti yang ditunjukkan pada gambar. Peneliti menemukan bahwa model ini dapat membantu siswa berinteraksi lebih baik satu sama lain, meningkatkan aktivitas mereka, dan meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir ilmiah. Model NHT juga merupakan model pembelajaran yang memberikan siswa kesempatan dalam mengungkapkan berbagai pendapat dan mendiskusikan jawaban yang layak.

Pembelajaran kooperatif dalam bentuk NHT pada hakikatnya merupakan variasi dari diskusi kelompok; yang terpenting adalah guru hanya memilih satu orang siswa untuk mewakili kelompoknya, tanpa terlebih dahulu memberi tahu siapa yang akan mewakili kelompoknya.

Proses ini memungkinkan semua siswa untuk berpartisipasi secara penuh dan merupakan upaya yang besar untuk memunculkan pertanyaan-pertanyaan individual dan diskusi kelompok (Dalimunthe, 2023). Pembelajaran kooperatif dalam bentuk NHT merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk melibatkan sebanyak mungkin siswa dalam proses pembelajaran. Dalam metode ini, setiap siswa diberi nomor, dan guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang perlu dipelajari bersama dalam kelompok. Guru kemudian secara acak memanggil sejumlah siswa untuk menjawab pertanyaan tersebut di depan seluruh kelas.

Student Team Achievement Division model pembelajaran yang didasarkan pada teori konstruktivisme, dengan ciri-ciri seperti penyajian materi, diskusi berkelompok, dan presentasi. Model STAD juga memungkinkan siswa melakukan kegiatan penelitian secara ilmiah dan berbagi pendapat satu sama lain. Dengan membuat kuis di akhir pelajaran, pelajaran STAD dapat meningkatkan semangat belajar anak didik. Jenis STAD ini

merupakan jenis pelajaran kooperatif yang banyak diteliti karena mudah diadaptasi, menitikberatkan pada interaksi diantara pelajar supaya saling memotivasi dalam memahami materi. Slavin mengatakan model ini dapat meningkatkan kualitas anak didik pada beberapa faktor yakni: interaksi sosial, penerimaan diri dari kesalahan orang lain, berpikir memecahkan permasalahan. Peningkatan motivasi diharapkan sesuai dengan minat bekerjasama.

Gaya belajar kooperatif STAD merupakan gaya belajar yang menekankan kerja dan interaksi antar siswa untuk saling memotivasi dan saling membantu mempelajari materi untuk mencapai keberhasilan. Dalam gaya ini, anak diajak dan dilatih untuk bekerja sama, berusaha memperoleh, mengeksplorasi pengetahuan dan pengalaman belajarnya sendiri. Melalui pembelajaran seperti ini diharapkan anak akan termotivasi untuk belajar dan mencapai hasil belajar yang baik. Model STAD menekankan partisipasi dalam aktivitas siswa, saling mendorong dalam mempelajari materi agar mencapai keberhasilan yang lebih besar(Sihombing et al., 2021).

Dengan paparan diatas, peneliti menganggap perlunya melaksanakan penelitian tindakan kelas yakni”Meningkatkan Kerjasama dengan Model SPIRIT dan Media TTS” untuk tujuan pendidikan ini diharapkan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas dan dilakukan dalam 4 pertemuan. Tahapan penelitian meliputi perencanaan, implementasi hasil rancangan, pengamatan yang dilakukan oleh pengamat sesuai instrumen yang dibuat, dan refleksi tentang hasil penelitian selama empat pertemuan (Farhan et al., 2022).

Penelitian tindakan kelas diadakan di kelas III SDN 3 PALAM pada pelajaran IPA dengan materi pokok Energi dan Perubahannya menggunakan model pembelajaran *SPIRIT*. Alasan dilakukannya penelitian tindakan kelas ini adalah kurangnya kerjasama siswa kelas III di SDN 3 PALAM. Studi ini melibatkan 12 siswa dari kelas III, berjumlah 6 laki-laki dan 6 perempuan. Hasil observer tentang aktivitas guru dan keterampilan kerjasama selama proses

pembelajaran mengajar adalah sumber data kualitatif. Indikator yang menunjukkan keberhasilan penelitian ini didasarkan pada faktor-faktor yang dibahas dikatakan berhasil apabila aktivitas siswa secara klasikal sudah menjadi lebih aktif yaitu $\geq 80\%$ dari jumlah seluruh siswa dengan kategori sangat terampil.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pengamatan keterampilan kerjasama siswa dalam pembelajaran menggunakan model SPIRIT pada pertemuan 1,2,3,4, kecenderungan dibuat untuk setiap pertemuan berdasarkan lembar kerja kelompok. Pencenderungan ini menunjukkan peningkatan skor. Tabel berikut menunjukkan hal ini.

Tabel Peningkatan Kriteria Sangat Terampil pada Keterampilan Kerjasama Siswa dalam 4 Pertemuan

No	Aspek Yang Diteliti	Pertemuan							
		1		2		3		4	
		ST		ST		ST		ST	
		F	%	F	%	f	%	f	%
1	Mampu bertanggung jawab	4	33 %	7	58 %	9	75 %	11	92 %
2	Menghargai keberadaan	3	25 %	7	58 %	8	67 %	9	75 %

	siswa lain								
3	Saling berkont ribusi	0	0 %	0	0 %	1	8 %	3	25 %
4	Berkom unikasi secara terbuka	1	8 %	1	8 %	4	33 %	9	75 %

Tabel menunjukkan peningkatan aspek kerjasama siswa menggunakan model SPIRIT secara klasikal telah memenuhi kriteria “sangat terampil” serta peningkatan disetiap pertemuannya. Hal ini karena tindakan guru dan siswa saling berkaitan, selain itu selalu berpikir bahwa setiap kali belajar memikirkan apa yang terjadi pada pembelajaran hari ini. Sehingga menimbulkan peningkatan kerjasama pelajar. Tetapi masih sedikit pelajar berada pada kriteria sangat terampil , sehingga dari setiap pertemuan belum menyeluruh mencapai kriteria sangat terampil. Hasil penilaian kerjasama penggunaan model SPIRIT memperlihatkan meningkatnya tiap pertemuan.

Aspek I, mampu bertanggung jawab dengan ditentukannya kelompok. Pada aspek ini mayoritas siswa berada pada kriteria sangat terampil. Hal ini dikarenakan siswa telah mampu menerima kelompok

yang telah ditentukan, saling membantu kelompok, menghargai keberadaan siswa lain, berbagi tugas dalam penyelesaian masalah dan memeriksa bersama-sama hasil diskusi. Aspek ini juga sangat penting karena memberikan pengembangan pribadi secara menyeluruh dan dapat meningkatkan paham terhadap materi. Peningkatan pada aspek ini terjadi karena adanya perbaikan atau refleksi di setiap pertemuannya.

Aspek II, menghargai keberadaan siswa lain. Pada aspek ini mayoritas siswa berada pada kriteria sangat terampil. Hal ini sejalan dengan mampunya siswa mengkomunikasikan dengan kelompok untuk menyelesaikan masalah, menghargai pendapat, menentukan pembagian masing-masing tugas, menyusun bersama langkah dalam memecahkan masalah. Aspek ini faktor kunci dalam menciptakan kelompok pembelajaran yang produktif dan membangun kerjasama intrinsik yang kuat. Dengan adanya gairah belajar yang tinggi, cenderung mengeksplor pengetahuan, mendalami konsep baru dari anggota lain untuk memungkinkan mereka mencapai potensi akademis secara optimal.

Peningkatan aspek ini terjadi dilihat dari adanya perbaikan atau refleksi di setiap pertemuannya.

Aspek III, saling berkontribusi dalam menyumbangkan pendapat secara terbuka. Aspek ini mayoritas siswa berada pada kriteria terampil. Ini sejalan dengan siswa mampu menyelesaikan proses pemecahan masalah dan bekerjasama menyatukan pendapat, mengkombinasikan sesuai kebutuhan dalam permasalahan. Namun sebagian ada siswa yang belum maksimal pada indikator penyampaian pendapat sesuai fakta dan kenyataan dalam menuntaskan permasalahan. Aspek ini membawa dampak positif yang signifikan dalam pembelajaran. Siswa cenderung lebih terlibat aktif dalam kelompok setiap sesi pembelajaran, dimana mereka antusias dalam mengeksplor topik baru dan memiliki pendapat internal yang kuat untuk memahami dan menguasai materi pelajaran. Dengan demikian, kehadiran siswa dalam kelompok kecil bukan hanya untuk meningkatkan pengalaman belajar pribadi tetapi juga berkontribusi positif terhadap kelompok secara keseluruhan. Peningkatan pada aspek ini terjadi karena adanya

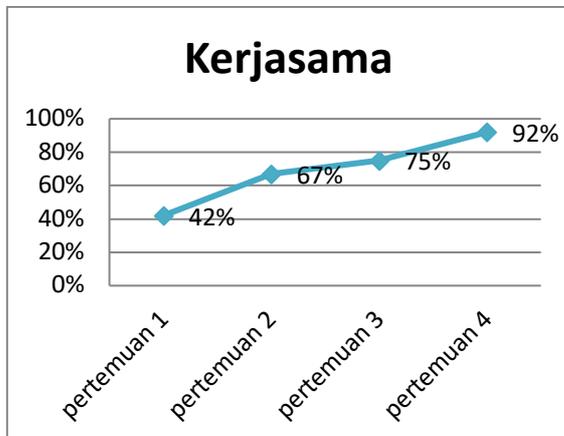
perbaikan atau refleksi pada setiap pertemuannya.

Aspek IV, berkomunikasi secara terbuka dan partisipatif. Aspek ini mayoritas siswa pada kriteria sangat terampil. Dikarenakan siswa mampu menyampaikan pendapat kesemua kelompok, tidak membedakan teman dan kelompok, berbicara dengan sopan dan pantas, berdiskusi bersama-sama untuk menyampaikan hasil pemecahan masalah. Aspek ini diambil untuk mendorong siswa belajar dalam mengkomunikasikan suatu masalah dengan terbuka dan berkelompok. Hal ini dapat menciptakan mereka menjadi pelajar yang mampu memotivasi siswa belajar berkomunikasi didepan banyak orang. Kunci utama menggapai keterbukaan berkomunikasi dalam kerjasama kelompok, Ketika siswa memiliki dorongan dari teman lain untuk meningkatkan keaktifan siswa, mereka tekun dalam mencari solusi pemecahan masalah dengan kemampuan yang berbeda-beda disatukan dalam pemecahan masalah, Selain itu juga kelompok harus menciptakan sikap yang proaktif dalam belajar, dimana siswa memperluas peluang

mengembangkan pemahaman mereka terhadap berbagai masalah yang dihadapi. Peningkatan pada aspek ini suatu adanya perbaikan atau refleksi di setiap pertemuannya.

Keterampilan kerjasama siswa dalam mengikuti proses pembelajaran dengan model SPIRIT dan media TTS di kelas III SDN 3 PALAM telah terbukti berhasil. Ini karena model telah terlaksana dengan baik dan terus mengalami peningkatan setiap pertemuan, yang memungkinkan siswa menjadi terampil selama proses pembelajaran. Keberhasilan ini juga terkait dengan indikator cara pembelajarannya yang menarik. Penyebabnya minat siswa di SD terhadap pembelajaran harus menyenangkan, membangun semangat mereka dalam belajar untuk mencapai kelangsungan pembelajaran yang baik dan meningkatkan mutu pembelajaran yang bervariasi. Pada kegiatan pembelajaran, pendidik terus mendorong siswa menemukan masalah, mengumpulkan data, membuat solusi alternatif, dan menarik kesimpulan. Akibatnya, keterampilan kerjasama siswa meningkat selama beberapa

pertemuan. Grafik kecenderungan berikut menunjukkan hal ini:



Grafik Kecenderungan Faktor yang Diteliti Pertemuan 1-4

Pada ilustrasi tersebut diketahui bahwa adanya peningkatan keterampilan kerjasama dari pertemuan 1 ke pertemuan 4 secara signifikan. Dimana pertemuan 1 sebagian besar peserta didik berada pada kriteria cukup terampil sedangkan pertemuan 4 sebagian besar siswa berada pada kriteria sangat terampil. Peningkatan ini terjadi pada aktivitas guru meminta masing-masing kelompok mengidentifikasi masalah dan kemudian memecahkan masalah, dimana guru memandu kegiatan belajar mengajar yang dapat dieksplorasi oleh siswa sehingga dapat merumuskan masalahnya, guru menunjuk perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi

supaya menumbuhkan sikap siswa rasa saling menghargai pendapat orang lain yang dimana siswa masih enggan menerima pendapat dari teman kelompoknya. Peningkatan lainnya karena pada setiap aspek membuktikan bahwa adanya hubungan antara semua aspek. Dari data ini, dapat disimpulkan bahwa semakin guru memaksimalkan pelajaran, semakin besar keterampilan kerja yang sama.

Keterampilan kooperatif merupakan keterampilan yang umum dan harus disertakan dalam pembelajaran. Kolaborasi dapat meningkatkan pembelajaran karena belajar bersama lebih baik daripada belajar sendiri oleh satu siswa. Kolaborasi dapat didorong di dalam kelas, diajarkan, dan dipromosikan dengan berbagai cara, contohnya dapat diterapkan pada kelompok siswa dengan satu atau lebih, dan untuk menggabungkan ide, tenaga, dan gagasan dalam satu waktu untuk mencapai tujuan pengajaran dan pembelajaran. Keterampilan kooperatif atau kemampuan untuk berkolaborasi penting untuk pembelajaran. Tanpa ini siswa dan orang lain akan kesulitan mencapai tujuan mereka, memenuhi kebutuhan

hidup untuk memecahkan masalah sulit. Jika kolaboratif berhasil dengan adanya saling pengertian dan partisipasi semua orang, maka akan tercipta kerjasama yang positif dan lancar (Sari B, 2020).

Kerjasama penting untuk dikenalkan sejak dini, yang dapat dilakukan dalam bidang pendidikan, khususnya di sekolah. Pembelajaran di kelas hendaknya mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan kerjasama. Kegiatan belajar siswa memegang peranan penting dalam keberhasilannya.

Proses pembelajaran harus mengarah pada keikutsertaan siswa dalam kegiatan kegiatan guru. Sebab hal tersebut akan mengakibatkan pembelajaran kurang baik, karena kemampuan kerjasama dengan teman sebaya masih terbatas. Siswa dapat lebih terlibat, kreatif, dan inovatif dengan menggunakan gaya belajar, mengajukan masalah, mengajukan pertanyaan, dan menciptakan percakapan. Penggunaan strategi pembelajaran dapat menarik perhatian siswa saat belajar kelompok. Dengan demikian proses pembelajaran menjadi lebih mudah bagi guru dan siswa. Kolaborasi seni merupakan kemampuan berinteraksi

sosial di lingkungan sekolah. Dukungan teknis yang baik dapat memungkinkan siswa untuk bekerja sama dalam menyelesaikan kegiatan dan proses pembelajaran. Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu cara siswa berinteraksi dan aktif saat belajar.

Keterampilan Kerjasama berdasarkan hasil observasi pada pertemuan 1 sampai 4 melakukan pembelajaran IPA materi Perubahan Energi dengan menggunakan model pembelajaran *SPIRIT* dan media TTS mengalami peningkatan dari setiap pertemuan.

Peningkatan keterampilan kerjasama siswa pada setiap pertemuan dikarenakan pendidik memotivasi siswa dan memberi arahan untuk bekerjasama, saling menghargai, kompromi dan tanggung jawab bersama sehingga keterampilan kerjasama siswa pada kriteria sangat terampil dapat mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan. Keterampilan kerjasama memang tidak memungkinkan diajarkan dalam tempo yang singkat namun adanya proses pembiasaan.

Penelitian ini menggunakan penilaian antar teman pada aspek kerjasama, *SPIRIT* dianggap mempunyai kekuatan dalam

pembentukan karakter pribadi. Gambaran umum pelaksanaan pembelajaran pada diskusi kelompok adalah sering terjadi perbedaan pendapat, hal ini berarti mereka harus menyesuaikan tujuan dan pemahamannya sesuai dengan kemampuan agar dapat memahami konsep dengan baik. Jika siswa menemukan suatu masalah belajar, mereka berusaha menyelesaikan masalah tersebut dengan mempelajari pikiran secara berkelompok. Meningkatnya aktivitas keterampilan kerjasama mereka, terlepas dari model yang menuntut pekerjaan yang sama, seperti model pembelajaran SPIRIT dan media TTS. Menurut Warsini (2019), guru harus dapat membuat strategi, memilih, dan menggunakan model pembelajaran untuk membuat sistem pembelajaran yang efektif. Siswa dapat meningkatkan keterampilan kerjasama dari pembelajaran lanjutan, yang menunjukkan bagaimana mereka belajar bekerja sama. Tugas kelompok diberikan kepada siswa untuk melatih keterampilan kerjasama mereka. Sependapat Wati et al. (2020) keterampilan kerjasama dapat meningkatkan dan memperkaya

kemampuan, pengetahuan, dan keterampilan penuh.

Model *SPIRIT* dan media *TTS* telah meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama. Peningkatan ini disebabkan oleh faktor aktivitas guru yang terus meningkat, yang berusaha untuk mencapai jumlah siswa yang "sangat aktif" sebanyak mungkin. Hal ini mempengaruhi keterampilan kerjasama di luar pencapaian indikator keberhasilan yang optimal. Indikator skor aktivitas siswa berhasil karena model pembelajaran *SPIRIT* memaksimalkan pembelajaran untuk setiap indikator keterampilan kerjasama.

Aspek pertama, mampu bertanggung jawab dengan pengaturan kelompok, muncul. Rochmawati dkk. (2020), yang menyatakan bahwa keterampilan kerja sama meningkat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru selalu memperhitungkan semua metrik setiap pertemuan. Aspek kedua, mampu menghargai keberadaan siswa lain pada kelompok muncul pada langkah kedua model pembelajaran *SPIRIT*. Sari dan Kristin (2020) keterampilan kerjasama mengalami peningkatan

yang pesat dengan melaksanakan semua indikatornya, yakni komunikasi, menyumbangkan ide, menghargai kontribusi, dan mendorong partisipasi. Aspek ketiga, mampu saling berkontribusi dalam menyumbangkan pendapat secara terbuka muncul pada langkah kelima model pembelajaran *SPIRIT*. Hal ini sejalan dengan penelitian D. N. P. Putri & Arifin (2022) bahwa keterampilan kerjasama siswa meningkat secara signifikan dengan melaksanakan semua indikatornya, seperti memberikan informasi kepada sesama anggota kelompok, membantu menyelesaikan konflik, bertukar ide dan pendapat dengan orang lain, mendukung keputusan kelompok, dan menghargai hasil kerja kelompok. Aspek keempat, mampu berkomunikasi secara terbuka dan partisipasif muncul pada langkah keenam model pembelajaran *SPIRIT*. Wijaya dkk. (2019) keterampilan kerjasama dilaksanakan semua indikatornya, seperti mendengarkan dan mendiskusikan konflik dalam kelompok, berkomunikasi secara terbuka dan terlibat, dan mendengarkan pendapat orang lain dalam kelompok.

Hasil penelitian yang dilakukan dengan model pembelajaran *SPIRIT* dengan bantuan media *TTS* diperkuat penelitian yang dilakukan peneliti lainnya diantaranya yaitu, Hasanah dkk. (2022), Yuliana & Wiyanto (2022), Zahara dkk. (2022), Safrida dan Kristin (2020) berdasarkan penelitian model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keterampilan kerjasama siswa. Sebagian besar orang menganggap penyelesaian masalah dalam berkelompok lebih menguntungkan karena mereka dapat mengemukakan pendapat yang lebih luas. Model *Student Team Achviement Division* juga meningkatkan kerjasama dalam mengidentifikasi masalah. Selain itu, model NHT dapat melibatkan siswa dalam mempelajari materi pelajaran dan mengevaluasi pemahaman mereka tentang materi yang menggabungkan pemahaman yang diperoleh berdasarkan pengetahuan sebelumnya untuk memudahkan interaksi dan kolaborasi antara siswa dan proses pembelajaran.

Ketika setiap orang dan kelompok memiliki kepentingan yang sama, mereka bekerja sama, yang menghasilkan interaksi

menguntungkan karena memiliki pendapat yang berbeda dan dapat dikomunikasikan dalam kelompok. Karena siswa memiliki keterampilan yang berbeda, bekerja sama di sekolah juga penting. Ini mengajarkan siswa bahwa satu-satunya cara untuk menyelesaikan semua tugas adalah dengan bekerja sama untuk mencapai tujuan. Bekerjasama adalah keterampilan yang dimiliki siswa. Ini membantu meningkatkan kerja kelompok dan mengevaluasi seberapa baik hubungan fungsi sosial dalam masyarakat.

Dalam program kooperatif, siswa akan terus berinteraksi untuk saling membantu memecahkan masalah pembelajaran demi kepentingan kelompok belajar mereka. Keterampilan kooperatif merupakan bagian penting dari pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kegiatan kooperatif. Kekuatan etika sosial adalah kerja sama, yang berarti dua orang atau lebih bekerja sama untuk bertindak bersama demi kebaikan bersama. Tingkat kesempatan kerja yang setara meningkat seiring dengan jumlah kesempatan yang tersedia bagi siswa untuk kesempatan kerja yang setara.

Ketika guru memberi tahu siswa untuk berpartisipasi dalam pekerjaan, siswa sangat tertarik. Dari pekerjaan yang sama, siswa akan memiliki lebih banyak informasi daripada dengan bertanya kepada teman-temannya. Siswa tidak hanya menikmati kegiatan kooperatif di kelas, tetapi mereka juga menikmati kegiatan kelompok di luar kelas, seperti olahraga tempat mereka berpartisipasi dalam permainan yang berbeda sebagai satu kesatuan. Siswa akan senang dan dapat mengenal teman-temannya dengan lebih baik. Mereka juga dapat berpartisipasi dalam kegiatan yang mengajarkan keterampilan sosial dan profesional.

Pada dasarnya orang harus bekerja sama untuk menjaga kepentingan dan tujuan bersama. Karena bergantung pada manusia, kerjasama memungkinkan individu atau kelompok berinteraksi secara terus-menerus dengan orang lain atau kelompok sosial. Kerja sama suatu tindakan yang dilakukan oleh dua lebih orang bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama dalam jangka waktu tertentu. Anak diciptakan berbagai kelebihan dan kekurangan mereka sendiri, Jadi

mereka selalu membutuhkan orang lain. Memperoleh hasil yang diharapkan dan menguntungkan adalah tujuan pekerjaan yang sama. Dalam hal siswa, diharapkan bekerja sama dengan teman dalam kelompok akan menghasilkan sesuatu. Sehingga kerjasama itu meningkatkan kesadaran dan keuntungan bagi kedua pihak. Tidak berarti semua siswa harus memiliki kemampuan dan nilai yang sama, tetapi guru memberikan masalah atau tantangan yang sesuai dengan potensi masing-masing siswa. Tujuan kerja sama orang lain adalah membangun kepribadian siswa sehingga mereka dapat bekerja sama dalam berbagai situasi.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, kegiatan keterampilan kerja sama membutuhkan hubungan yang baik antara siswa untuk melakukan kegiatan secara bersama. Kegiatan ini juga membutuhkan siswa untuk saling membantu menyelesaikan masalah belajar untuk kepentingan kelompok. Kemampuan yang sangat penting untuk dimiliki generasi muda adalah pekerjaan yang sama. Sejak kecil, prioritas utama harus diberikan kepada keterampilan seperti kerjasama,

kreativitas, komunikasi, dan berpikir kritis. Oleh karena itu, bekerja sama adalah cara untuk mempersiapkan keterampilan untuk generasi berikutnya. Ada peluang untuk bekerja sama guna menghasilkan generasi penerus. Untuk mengembangkan karakter anak secara lebih efektif, peneliti melakukan upaya langsung untuk memasukkan unsur kerja yang sama dalam pembelajaran. Keterampilan kerja yang sama penting untuk pembelajaran di sekolah karena melibatkan siswa dalam kegiatan belajar di kelas. Dengan bekerja sama, diharapkan siswa dapat lebih berinteraksi dan memahami pelajaran.

Berdasarkan teori yang disebutkan di atas dan didukung oleh beberapa temuan penelitian sebelumnya, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran SPIRIT dan media TTS dapat membantu siswa bekerjasama lebih baik dan merupakan metode yang diterima.

E. Kesimpulan

Simpulan dalam penelitian ini adalah menemukan bahwa model pembelajaran *SPIRIT* dan media *TTS*

Energi dan Perubahan dapat secara bertahap meningkatkan kerjasama siswa. Pertemuan terakhir, mencapai 92% siswa memenuhi kriteria "Sangat Terampil". Diskusi dan kesimpulan penelitian, ada beberapa saran yang dapat diajukan: (1) peneliti harus dapat memanfaatkan penelitian ini dengan sebaik-baiknya dan menerapkan hasilnya untuk kepentingan pendidikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan; (2) Guru harus dapat meningkatkan kolaborasi siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang bervariasi; dan (3) peneliti harus memaksimalkan hasil penelitiannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, A. R., Punaji Setyosari, and Cholis Sa'dijah. 2018. "Implementasi Strategi Outdoor Learning Variasi Outbound Untuk Meningkatkan Kreativitas Dan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan* 3(4):453–59.
- Agusta, A. R., and Dr. Noorhapizah. 2018. "Improving the Student's Cooperation and Environmental Care Skill Using Outdoor Learning Strategy Outbound Variation." 274:10–17.
- Almarzooq, Zaid I., Mathew Lopes, and Ajar Kochar. 2020. "Virtual Learning During the COVID-19 Pandemic: A Disruptive Technology in Graduate Medical Education." *Journal of the American College of Cardiology* 75(20):2635–38.
- Alvionita, Meisi, Roso Sugiyanto, Ichyatul Afrom, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Palangka Raya, and Kalimantan Tengah. 2022. "Meningkatkan Keterampilan Sosial Kerjasama Siswa Kelas VB Melalui Permainan Tradisional Gobak Sodor Di SD Negeri 4 Plangka Kota Palangka Raya." *Jurnal Kewarganegaraan* 6(2):2512–17.
- Ananda, Hennie and Agusta, A. R. 2023. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kerjasama Menggunakan Model Pelita Pada Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1(3):466–94.
- Aslamiah and Pratiwi, D. A. 2016. "Meningkatkan Hasil Belajar Pkn Materi Keputusan Bersama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Variasi Dengan Model Snowball Throwing Dan Media Audio Visual Pada Siswa Kelas V SDN Sungai Miai 2 Banjarmasin." *Paradigma* 8(1):15–19.
- Asani, Sarida Nur. 2023. "Systematic Literature Review Efektivitas Media Pembelajaran IPA Berbasis Android Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SD." *Indonesian Journal of Intellectual Publication* 3(2):17–23.

- Asiah, Nur, Dahlan ;. Arsad, Bahri ;. Nety, Barung Pendidikan, Profesi Guru, and Prajabatan Prodi. 2024. "©JP-3 Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran ©Nur Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran IPA Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT)." *Asiah Dahlan* 6(2):339.
- Baslini and Hadiwinarto. 2020. "Evaluasi Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Prestasi Belajar (Studi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas XII Di SMA Negeri 2 Lahat)." *Jurnal Pendidikan Tematik* 1(3):155–60.
- Cehsoh, Sunita. 2024. "Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Muatan PPKN Tema 6 Menggunakan Model 'Pindang' Pada Peserta Didik Kelas IV SDI Rahmatillah." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Konseling* 1(4):1210–17.
- Dalimunthe, Zuliani, Ananda Chairunnisa, and Rachmadi Agus Triono. 2023. "Are Social Media Users Blindly Following Influencers' Recommendations on Investing?" *The Indonesian Capital Market Review* 15(1):1–12.
- Dewi, Febriyanti Sari and Choiriyah Widyasari. 2024. "Meningkatkan Kerjasama Peserta Didik Dan Hasil Belajar IPAS Kelas IV Melalui Model Pembelajaran STAD Di Sekolah Dasar." *Fondatia* 8(2):367–80.
- Farhan, H., Awiria, & Muttaqien, N. (2022). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bayumedia.
- Fauzi, Zain Ahmad and Nizmatullayla. 2023. "Meningkatkan Aktivitas Keterampilan Berpikir Kritis Dan Kolaborasi Menggunakan Model Problem Based Learning Dibantu Dengan Model Dnmp Serta Permainan Ular Tangga Di Kelas IV SDN Kelayan Selatan 8." *Jurnal Teknologi Pendidikan Dan Pembelajaran* | E-ISSN: 3026-6629 01(02):315–23.
- Fauziyah, Syifa and Ani Hendriani. 2019. "Peningkatan Keterampilan Kerjasama Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Teams Games Tournament Kelas Iii Sekolah Dasar." *Jpgsd* II:196–210.
- Hartina, Aprilian Wahyu, Wahyudi, and Intan Permana. 2022. "Dampak Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Keterampilan Kolaborasi Dalam Pembelajaran Tematik." *Journal of Education Action Research* 6(3):341–47.
- Inovasi, Jurnal and Riset Akademik. 2023. "1, 2, 3." 3(3):134–42.
- Irawan, Ferry, Muh. Rafi'y, and Dharma gyta Sari harahap. 2023. "Pengaruh Model Pembelajaran REMAP STAD Dalam Melatih Keterampilan Literasi Sains Peserta Didik." *Indo-MathEdu Intellectuals Journal* 4(2):683–94.
- Iswara, Syahdan Nugroho Widya, Wahyudi, and Dani Kusuma.

2022. "Peningkatan Hasil Belajar Ipa Tema 3 Subtema 2 Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learning Siswa Kelas Iv." *Jurnal Cakrawala Pendas* 8(2):388–96.
- Jatiningsih, Niken Ayu Lestari Bondan, Latifatul Hamidah, and Erna Noor Savitri. 2023. "Peningkatan Keterampilan Kerjasama Peserta Didik Kelas Vii F Smp Negeri 9 Semarang Melalui Model Problem Based Learning Berpendekatan Culturally Responsive Teaching." *Seminar Nasional IPA XIII* 172–82.
- Kemampuan, Mengembangkan, Kerjasama Anak, and Usia Dini. 2013. "Metode_Outbound_Bermuatan_Permainan_Trad (1)." 5(1):11–26.
- Kurniasih, Puji Dwi, Agung Nugroho, and Sri Harmianto. 2020. "Peningkatkan Higher Order Thinking Skills (Hots) Dan Kerjasama Antar Peserta Didik Melalui Model Pembelajaran Problem Based Learning (Pbl) Dengan Media Kokami Di Kelas Iv Sd Negeri 2 Dukuhwaluh." *Attadib: Journal of Elementary Education* 4(1):23.
- Maimunah, Maimunah and Janah Janah. 2024. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar Pada Muatan IPS Meggunakan Model Pembelajaran PELITA." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7:6035–42.
- Maretta, Fauzia Rahmi and Pratiwi, D. A. 2023. "Implementasi Model 'PRESTASI' Pada Muatan IPS Untuk Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Peserta Didik." *DIKSEDA: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar* 1(2):83–95.
- Mengwi, Kecamatan, Tahun Pelajaran, Ayu Iratrisna Dewi, and Made Sumantri. 2017. "Jearmanager,+1.+Ayu+Ira+Tresna+Dewi+hal++60-67." 1(2):60–67.
- Noorhapizah, Agusta, A. R, and Pratiwi, D. A. 2020. "Learning Material Development Containing Critical Thinking and Creative Thinking Skills Based on Local Wisdom." 501(Icet):43–57.
- Noorhapizah, Oleh, Pratiwi, D. A, 022. "Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Menggunakan Smart Model Untuk Siswa Sekolah Dasar." *JCI Jurnal Cakrawala Ilmiah* 2(2):613–24.
- Pada, Belajar, Mata Pelajaran, I. P. S. Siswa, Kelas Viii, D. I. Smpn, Hidayat Nur Salim, Zaudah Cyly, Arrum Dalu, and Agus Hadi Utama. 2022. "1 , 2 , 3 123." 3(2):20–27.
- Purba, Martin Luter, Meiline Sihombing, and Jusmer Sihotang. 2021. "Analisis Pengaruh Ekspor Migas, Ekspor Non Migas Dan Penanaman Modal Asing Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2000-2019." *Journal of Economics and Business* 2(2):40–51.
- Pratiwi, D. A. and Veniy Octavia.

2021. "Implementasi Model Taman Ceria Berbasis Multimedia Interaktif Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis." *ITQAN: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan* 12(2):245–60.
- Putri, Devy Nur Pika and Moch. Bahak Udin By Arifin. 2022. "Peran Kinerja Guru Dalam Membentuk Karakter Kerjasama Pada Siswa Kelas IV." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 5(2):176–89.
- Putriani, Johar and Pratiwi Diani Ayu. 2023. "Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Kelas IV Menggunakan Model Patriot Di SDN Bluru 2." *Journal on Teacher Education* 5(1):523–31.
- Rahayu, Dita, Ari Metalin Ika Puspita, and Flora Puspitaningsih. 2020. "Keefektifan Model Project Based Learning Untuk Meningkatkan Sikap Kerjasama Siswa Sekolah Dasar." *Pedagogi: Jurnal Penelitian Pendidikan* 7(2):111–22.
- Rahman, Zikri. 2019. "Peningkatan Kemampuan Anak Dalam Melakukan Keterampilan Sosial Dan Kerjasama Melalui Permainan Angin Puyuh." *Nusantara: Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1(2):188–204.
- Rasyidi, F. Prayunisa & M. 2021. "Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* <https://jurnal.unibrah.ac.id/index.php/JIWP> 7(1):24–28.
- Reni, Sistina Angga, Henry Praherdhiono, and Yerry Soepriyanto. 2021. "Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Desain Menggunakan Model Kooperatif Tipe STAD Secara Online." *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan* 4(3):270–79.
- Sari, Bernadetha Titis Wulan and Firosalia Kristin. 2020. "Efektivitas Penggunaan Model Problem Based Learning Dan Model Group Investigation Terhadap Kemampuan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 4(2):257–67.
- Triana, Winy. 2018. "Meningkatkan Kerjasama Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT) Tema Sehat Itu Penting Kelas V SD Negeri 55/I Sridadi." *FKIP Universitas Jambi* 6(2):1–15.
- Warsini, W. 2019. "Penerapan Model Problem Based Learning (PBL) Dengan Media Film Dokumenter Untuk Meningkatkan Prestasi Dan Kesadaran Sejarah." *Jurnal Artefak* 7–16.
- Wati, Eka, Endang Sri Maruti, and Melik Budiarti. 2020. "Aspek Kerjasama Dalam Keterampilan Sosial Siswa Kelas IV Sekolah Dasar." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar* 4(2):97–114.
- Wati, Rahmah and Usman Alhudawi. 2023. "Profil Pelajar Pancasila Dalam Pengembangan Kreativitas Pembelajaran PPKn." *Jurnal Serunai Pancasila Dan Kewarganegaraan* 12(1):14–23.
- Widura, I. Dewa Gede Suta, Gede

- Wira Bayu, and Ni Nyoman Arca Aspini. 2021. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 4(2):190–99.
- Wijayanti, Eni. 2021. "Peningkatan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Perkalian Melalui Model Cooperative Learning Tipe STAD Bagi Siswa Kelas II SD Krpyak Wetan Kecamatan Sewon Kabupaten Bantul." *JCP: Jurnal Citra Pendidikan* 1(3):372–79.
- Yuliani*, Yennita, Hasanuddin Hasanuddin, Safrida Safrida, Khairil Khairil, and Andi Ulfa Tenri Pada. 2021. "Implementasi Model Discovery Learning Dipadu Modul Sistem Ekskresi Berbasis Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik." *Jurnal Pendidikan Sains Indonesia* 9(3):376–90.
- Yuliana, Yuliana and Adi Winanto. 2022. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Aplikasi Quizizz Untuk Meningkatkan Kerja Sama Dan Hasil Belajar Tema 9." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4(6):7378–86.
- Zulfa, Laila, Riska Ardilla Safari, Aprita Nur Damayanti, and Rani Setiawaty. 2022. "Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share Dalam Meningkatkan Kerjasama Dan Hasil Belajar Siswa Systematic Literature Review." *Seminar Nasional LPPM UMMAT* 1:4–8.